

PEMAKNAAN CITRA DIRI MELALUI PENGELOLAAN *FIRST* DAN *SECOND ACCOUNT* *INSTAGRAM* MAHASISWI UNIMUDA SORONG

Umi Amalia¹

umiamalia44@gmail.com

Henraman²

maahendraaaa09@gmail.com

Canggi Araliya Aprianti Ode³

anggiaprilialia32@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to understand the meaning of the self-image constructed by female students at FHISIPOI and FEBIRA at UNIMUDA Sorong through the management of their primary and secondary Instagram accounts, as well as to identify the factors that influence the formation of different self-images on these two accounts. This study employs a qualitative method with a phenomenological approach. The research participants consist of 10 female students from the Faculty of Social and Political Sciences (FHISIPOI) and the Faculty of Economics and Business (FEBIRA) at UNIMUDA Sorong who actively use both their primary and secondary Instagram accounts. The results indicate that self-image is understood as the way individuals present and shape others' perceptions of themselves through Instagram. The first account is used to present a more positive and controlled self-image, while the second account serves as a space for freer and more authentic self-expression. Differences in self-image management across these two accounts are influenced by fear of judgment, the need for privacy, and levels of self-disclosure. The study's findings reveal that managing first and second accounts constitutes a conscious digital identity management strategy aimed at adapting self-presentation to different social contexts and audience characteristics.

Keywords: *self-image, phenomenology, first account, second account, instagram.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna citra diri yang dikonstruksi oleh mahasiswa FHISIPOI dan FEBIRA di UNIMUDA Sorong melalui pengelolaan first account dan second account Instagram, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan citra diri yang berbeda pada kedua akun tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan penelitian terdiri atas 10 mahasiswa FHISIPOI dan FEBIRA UNIMUDA Sorong yang aktif menggunakan first account dan second account Instagram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa citra diri dimaknai sebagai cara individu menampilkan dan membentuk kesan mengenai dirinya di hadapan orang lain melalui Instagram. First account digunakan untuk menampilkan citra diri yang lebih positif dan terkontrol, sedangkan second account dimanfaatkan sebagai ruang untuk mengekspresikan diri secara lebih bebas dan autentik. Perbedaan pengelolaan citra diri pada kedua akun tersebut dipengaruhi oleh fear of judgement, kebutuhan privasi, dan tingkat keterbukaan diri. Temuan penelitian mengungkap bahwa pengelolaan first account dan second account merupakan strategi pengelolaan identitas digital yang dilakukan secara sadar guna menyesuaikan presentasi diri dengan konteks sosial dan karakteristik audiens yang berbeda.

Kata kunci: *citra diri, fenomenologi, first account, second account, instagram.*

¹ Ilmu komunikasi, universitas pendidikan muhammadiyah Sorong, Kabupaten Sorong, Papua Barat Daya.

² Ilmu komunikasi, universitas pendidikan muhammadiyah Sorong, Kabupaten Sorong, Papua Barat Daya.

³ Ilmu komunikasi, universitas pendidikan muhammadiyah Sorong, Kabupaten Sorong, Papua Barat Daya.

1. Pendahuluan

Pada Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam cara individu berkomunikasi, membangun relasi sosial, dan menampilkan identitas dirinya di ruang digital. Salah satu wujud perkembangan tersebut adalah meningkatnya penggunaan media sosial yang kini menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat modern. Di antara berbagai platform media sosial yang ada, *Instagram* menjadi salah satu media yang paling populer, khususnya di kalangan generasi muda, karena memungkinkan pengguna membagikan foto, video, serta berbagai bentuk representasi visual diri kepada audiens yang luas.

Instagram tidak hanya berfungsi sebagai sarana berbagi informasi dan hiburan, tetapi juga menjadi ruang bagi individu untuk membangun dan mengelola citra diri. Melalui unggahan konten visual, pengguna dapat menampilkan versi diri yang diinginkan, baik dari segi penampilan, aktivitas, maupun nilai-nilai tertentu. Kehadiran fitur seperti *likes*, *comments*, dan *shares* menciptakan mekanisme umpan balik

yang dapat memengaruhi cara pengguna memandang dirinya sendiri. Penelitian Zulfianti dkk. (2024) menunjukkan bahwa respons audiens di *Instagram* berpengaruh terhadap *self-esteem* dan persepsi diri pengguna. Selain itu, interaksi di media sosial juga mendorong terjadinya proses perbandingan sosial (*social comparison*) yang berhubungan dengan pembentukan citra diri dan tingkat *self-esteem* pengguna (Nayenggita & Adishesa, 2021).

Meningkatnya kesadaran terhadap audiens dan penilaian sosial di *Instagram* mendorong munculnya fenomena penggunaan lebih dari satu akun atau *multiple accounts*. Di kalangan generasi muda, penggunaan *first account* dan *second account* menjadi praktik yang semakin umum. *First account* umumnya digunakan sebagai akun utama yang bersifat lebih publik dan menampilkan konten yang telah dikurasi sesuai dengan norma sosial serta ekspektasi audiens. Sebaliknya, *second account* cenderung digunakan sebagai ruang yang lebih privat untuk mengekspresikan diri secara lebih personal, spontan, dan bebas dari tuntutan pencitraan. Penelitian Purwaningtyas dan Alicia (2020) menunjukkan bahwa

penggunaan *multiple accounts* merupakan strategi pengguna media sosial dalam mengelola identitas digital, sedangkan Anna dan Setiawan (2023) menemukan bahwa pemisahan akun memungkinkan pengguna mengontrol audiens sekaligus menjaga batas antara ruang publik dan ruang privat di media sosial.

Perbedaan fungsi antara *first account* dan *second account* menunjukkan adanya proses pengelolaan citra diri yang dilakukan secara sadar oleh pengguna. Anna dan Setiawan (2023) menjelaskan bahwa pemisahan akun mencerminkan strategi pengelolaan identitas sosial yang disesuaikan dengan karakteristik audiens yang berbeda. Sementara itu, Aulia dkk. (2025) menemukan bahwa *second account* sering dimaknai sebagai ruang aman (*safe space*) yang memungkinkan pengguna menampilkan diri secara lebih jujur dan autentik tanpa tekanan penilaian sosial.

Fenomena tersebut menjadi relevan untuk dikaji pada kelompok mahasiswi yang berada pada fase perkembangan identitas dan memiliki intensitas penggunaan media sosial yang tinggi. Pada tahap ini, individu cenderung aktif membangun citra diri

sekaligus mencari pengakuan sosial melalui interaksi digital. Penelitian Purwaningtyas dan Alicya (2020) menunjukkan bahwa tekanan sosial dan ekspektasi yang berkembang di media sosial mendorong individu muda untuk lebih selektif dalam menampilkan dirinya di ruang publik digital.

Fenomena serupa pengelolaan *dual account* *Instagram* juga teramati di kalangan mahasiswi FHISIPOL dan FEBIRA di UNIMUDA Sorong, yang sejalan dengan dinamika dramaturgi dari Goffman (1956) antara *front stage* dan *back stage*. Mahasiswi FHISIPOL dan FEBIRA di UNIMUDA aktif mengelola *first account* untuk menampilkan prestasi akademik dan kegiatan kemahasiswaan formal, sementara studi Rahmad, dkk. (2025) menemukan 92% mahasiswi menggunakan *second account* untuk ekspresi personal autentik yang berbeda, pola yang konsisten dengan lingkungan konservatif UNIMUDA Sorong tempat mahasiswi menyeimbangkan citra publik formal dengan kebutuhan katarsis privat.

Berdasarkan fenomena penggunaan *first account* dan *second account* *Instagram* di kalangan mahasiswi, penelitian ini berfokus

pada pertanyaan mengenai bagaimana mahasiswi FHISIPOL dan FEBIRA di UNIMUDA Sorong memaknai citra diri yang ditampilkan melalui kedua akun tersebut serta faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan pengelolaannya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna citra diri yang dibangun melalui pengelolaan *first account* dan *second account Instagram* serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong terbentuknya citra diri yang berbeda pada kedua akun tersebut. Untuk menganalisis fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan teori Dramaturgi Erving Goffman yang menjelaskan bahwa individu menampilkan diri secara berbeda sesuai dengan konteks sosial yang dihadapi. Dalam teori ini terdapat konsep *front stage* dan *back stage*, di mana *front stage* merupakan ruang ketika individu menampilkan diri sesuai harapan audiens, sedangkan *back stage* merupakan ruang yang memungkinkan individu menampilkan sisi diri yang lebih personal. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan konsep *self-disclosure* dan *fear of negative evaluation* untuk memahami tingkat keterbukaan diri serta kekhawatiran terhadap penilaian negatif yang memengaruhi pengelolaan citra diri

Pemaknaan Citra Diri Melalui Pengelolaan *First* dan *Second Account Instagram* Mahasiswi UNIMUDA

Sorong

e-ISSN-2775-278X

pada *first account* dan *second account Instagram*.

Meskipun penelitian mengenai presentasi diri dan penggunaan *multiple accounts* di *Instagram* telah banyak dilakukan, kajian yang berfokus pada pemaknaan citra diri dalam pengelolaan *first account* dan *second account*, khususnya pada mahasiswi di lingkungan perguruan tinggi Papua Barat Daya, masih relatif terbatas. Padahal, setiap individu memiliki pengalaman, kesadaran, dan pertimbangan yang berbeda dalam membangun citra dirinya di media sosial. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami pemaknaan citra diri melalui pengelolaan *first account* dan *second account Instagram* pada mahasiswi FHISIPOL dan FEBIRA UNIMUDA sorong melalui pendekatan fenomenologi guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman subjektif pengguna dalam mengelola identitas digitalnya.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dipilih karena penelitian berfokus pada pengalaman hidup

(*lived experience*) mahasiswi dalam memaknai citra diri melalui pengelolaan *first account* dan *second account Instagram*. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami bagaimana informan menyadari, menafsirkan, dan memberikan makna terhadap praktik penggunaan dua akun *Instagram* berdasarkan pengalaman subjektif mereka.

Penelitian dilaksanakan di Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong (UNIMUDA Sorong). Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan kesesuaian karakteristik informan dengan tujuan penelitian. Informan berjumlah 10 orang mahasiswi aktif Fakultas Hukum, Ilmu Sosial, dan Politik (FHISIPOL) serta Fakultas Ekonomi, Bisnis, dan Humaniora (FEBIRA) yang aktif menggunakan *Instagram*, memiliki *first account* dan *second account*, serta secara rutin menggunakan dan mengelola kedua akun tersebut.

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan pemaknaan informan

terkait citra diri dalam pengelolaan *first account* dan *second account Instagram*. Observasi dilakukan terhadap aktivitas informan di *Instagram*, khususnya terkait pola unggahan, karakteristik konten, dan perbedaan penggunaan antara kedua akun. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa tangkapan layar akun, bio akun, dan dokumen lain yang relevan dengan penelitian dengan tetap memperhatikan etika penelitian dan privasi informan.

Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data, dengan bantuan pedoman wawancara, alat perekam suara, dan perangkat dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1994) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak pengumpulan data hingga diperoleh tema-tema yang menggambarkan makna citra diri mahasiswi dalam pengelolaan *first account* dan *second account Instagram*.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil penelitian

Pemaknaan Citra Diri Melalui Pengelolaan *First* dan *Second Account Instagram* Mahasiswi UNIMUDA Sorong

3.1.1 Pemaknaan Citra Diri melalui Pengelolaan *First Account* dan *Second Account Instagram* pada Mahasiswi FHSIPOL dan FEBIRA UNIMUDA Sorong

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi terhadap 10 mahasiswi FHSIPOL dan FEBIRA Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong yang aktif menggunakan *first account* dan *second account Instagram*, ditemukan bahwa informan memaknai kedua akun tersebut sebagai ruang yang memiliki fungsi dan tujuan yang berbeda dalam menampilkan citra diri. *First account* cenderung digunakan sebagai ruang publik untuk menampilkan citra diri yang telah dipertimbangkan dan disesuaikan dengan audiens yang lebih luas, sedangkan *second account* dimaknai sebagai ruang yang lebih privat untuk mengekspresikan diri secara lebih bebas dan personal. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendorong terbentuknya citra diri yang berbeda pada kedua akun tersebut, yaitu rasa takut terhadap penilaian orang lain (*fear of judgement*) dan keinginan untuk menjaga privasi.

a. *First account* sebagai Ruang Publik (*Front stage*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *first account* dimaknai sebagai ruang publik yang digunakan untuk menampilkan citra diri yang lebih terkontrol. Informan cenderung mempertimbangkan berbagai aspek sebelum mengunggah konten, seperti estetika, kepantasan, serta kemungkinan respons yang akan diberikan oleh audiens. Karena akun ini dapat diakses oleh lebih banyak orang dengan latar belakang yang beragam, informan melakukan proses seleksi terhadap foto, video, maupun informasi yang akan dibagikan.

Konten yang diunggah pada *first account* umumnya berupa aktivitas akademik, pencapaian, kegiatan organisasi, momen tertentu, serta berbagai unggahan yang dianggap layak untuk dikonsumsi publik. Informan juga cenderung menghindari unggahan yang bersifat terlalu pribadi atau berpotensi menimbulkan penilaian negatif dari orang lain. Temuan ini menunjukkan bahwa *first account* digunakan sebagai ruang untuk menampilkan citra diri yang telah dipilih dan disesuaikan dengan berbagai

pertimbangan sosial sehingga dapat diterima oleh audiens yang lebih luas.

b. *Second account* sebagai Ruang Privat (*Back stage*)

Berbeda dengan *first account*, *second account* dimaknai sebagai ruang yang lebih privat dan personal. Informan memandang akun ini sebagai tempat yang memberikan kebebasan untuk mengekspresikan diri tanpa harus terlalu memikirkan penilaian audiens. Jumlah pengikut yang lebih terbatas serta kedekatan hubungan dengan pengikut membuat informan merasa lebih nyaman dan aman dalam membagikan berbagai pengalaman pribadi.

Pada *second account*, informan cenderung membagikan aktivitas sehari-hari, perasaan, pemikiran, emosi, pengalaman pribadi, hingga berbagai konten yang dianggap terlalu personal untuk ditampilkan pada akun utama. Unggahan yang dibagikan juga lebih spontan dan tidak melalui proses seleksi yang ketat seperti pada *first account*. Temuan ini menunjukkan bahwa *second account* berfungsi sebagai ruang yang memungkinkan informan menampilkan diri

secara lebih natural, jujur, dan autentik sesuai dengan kondisi yang mereka alami.

3.1.2 Faktor Pembentuk Citra Diri yang Berbeda pada *First account* dan *Second account*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua faktor utama yang mendorong terbentuknya citra diri yang berbeda pada *first account* dan *second account Instagram*.

a. Rasa Takut terhadap Penilaian Orang Lain (*Fear of judgement*)

Faktor pertama adalah adanya rasa takut terhadap penilaian orang lain. Informan mengaku sering mempertimbangkan kemungkinan respons audiens sebelum mengunggah konten pada *first account*. Kekhawatiran terhadap komentar, persepsi, maupun label negatif dari orang lain membuat informan lebih berhati-hati dalam memilih konten yang akan dipublikasikan. Dalam beberapa situasi, pertimbangan tersebut bahkan menyebabkan informan membatalkan unggahan yang sebenarnya ingin mereka bagikan. Temuan ini menunjukkan bahwa *fear of judgement* menjadi salah satu faktor yang mendorong informan menampilkan citra diri yang lebih terkontrol pada akun utama.

b. Keinginan Menjaga Privasi

Faktor kedua adalah keinginan untuk menjaga privasi. Informan menyadari bahwa tidak semua pengalaman, perasaan, maupun persoalan pribadi perlu diketahui oleh publik. Oleh karena itu, mereka melakukan pemisahan fungsi antara *first account* dan *second account*. *First account* digunakan untuk menampilkan sisi diri yang lebih terbuka dan dapat diterima oleh khalayak luas, sedangkan *second account* digunakan untuk membagikan berbagai pengalaman yang lebih personal kepada lingkaran pertemanan yang terbatas. Temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan dua akun *Instagram* menjadi strategi yang digunakan informan untuk mengatur batas antara kehidupan pribadi dan representasi diri yang ditampilkan di media sosial.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Interpretasi Citra Diri Mahasiswa FHISIPOL dan FEBIRA dalam Pengelolaan *First account* dan *Second account Instagram*

a. *First account* sebagai Ruang Publik (*Front stage*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *first account* dimaknai oleh mahasiswa FHISIPOL dan FEBIRA UNIMUDA Sorong sebagai ruang

publik yang digunakan untuk menampilkan citra diri yang lebih terkontrol. Akun ini menjadi ruang yang dapat diakses oleh audiens yang lebih luas sehingga setiap unggahan melalui proses pertimbangan yang matang. Informan cenderung memperhatikan aspek estetika, kepantasan, serta kemungkinan respons yang akan diberikan oleh orang lain sebelum mengunggah suatu konten. Aktivitas akademik, kegiatan organisasi, pencapaian, maupun berbagai momen yang dianggap positif menjadi jenis konten yang lebih sering ditampilkan pada akun ini.

Temuan tersebut dapat dipahami melalui teori dramaturgi yang dikemukakan oleh Erving Goffman (1956). Dalam teori dramaturgi, *first account* merepresentasikan *front stage*, yaitu ruang ketika individu menampilkan identitas yang telah dipersiapkan untuk memperoleh kesan tertentu dari audiens. Berbagai unggahan yang ditampilkan merupakan hasil seleksi yang disesuaikan dengan norma sosial, ekspektasi lingkungan, dan citra diri yang ingin dibangun. Dengan demikian, *first account* tidak hanya berfungsi sebagai media berbagi informasi,

tetapi juga menjadi sarana pengelolaan kesan (*impression management*) dalam ruang digital. Temuan ini sejalan dengan penelitian Anna dan Setiawan (2023) yang menjelaskan bahwa akun utama *Instagram* sering digunakan sebagai ruang publik untuk menampilkan identitas yang telah disesuaikan dengan karakteristik audiens yang lebih luas. Pengguna secara sadar mengatur konten yang ditampilkan agar sesuai dengan citra diri yang ingin dipresentasikan kepada orang lain.

b. *Second account* sebagai Ruang Privat (*Back stage*)

Berbeda dengan *first account*, hasil penelitian menunjukkan bahwa *second account* dimaknai sebagai ruang yang lebih privat dan personal. Informan merasa lebih bebas mengekspresikan perasaan, pengalaman sehari-hari, pemikiran, maupun berbagai hal yang dianggap terlalu pribadi untuk dibagikan pada akun utama. Jumlah pengikut yang lebih terbatas dan didominasi oleh orang-orang terdekat membuat informan merasa lebih nyaman dalam mengunggah berbagai bentuk ekspresi diri.

Dalam perspektif dramaturgi Goffman (1956), *second account* dapat dipahami

sebagai *back stage*, yaitu ruang ketika individu tidak lagi terikat pada tuntutan peran yang ditampilkan di hadapan publik. Pada ruang ini, informan dapat menampilkan dirinya secara lebih spontan, natural, dan autentik tanpa tekanan untuk mempertahankan citra tertentu.

Temuan penelitian ini juga berkaitan dengan konsep *self-disclosure*, yang menjelaskan bahwa individu cenderung lebih terbuka kepada orang-orang yang dianggap dekat dan dipercaya. Kedekatan hubungan dengan audiens *second account* membuat informan lebih leluasa dalam mengungkapkan pengalaman maupun perasaan pribadi. Oleh karena itu, *second account* menjadi ruang yang memungkinkan terjadinya keterbukaan diri secara lebih bebas dibandingkan akun utama. Temuan ini sejalan dengan penelitian Aulia dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa *second account* sering dimaknai sebagai *safe space* bagi pengguna untuk mengekspresikan diri secara lebih jujur dan autentik tanpa tekanan penilaian sosial yang besar.

3.2.2 Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Citra Diri Berbeda

pada *First account* dan *Second account Instagram*

a. *Fear of judgement* sebagai Faktor Pembentuk Citra Diri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasa takut terhadap penilaian orang lain (*fear of judgement*) menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi pembentukan citra diri pada *First account*. Informan mengaku sering mempertimbangkan kemungkinan respons audiens sebelum mengunggah suatu konten. Kekhawatiran terhadap komentar, persepsi, maupun penilaian negatif membuat mereka lebih berhati-hati dalam memilih konten yang akan dipublikasikan.

Temuan ini dapat dipahami melalui konsep *Fear of Negative Evaluation* yang dikemukakan oleh Watson dan Friend (1969). Konsep tersebut menjelaskan bahwa individu memiliki kecenderungan untuk merasa khawatir terhadap kemungkinan memperoleh evaluasi negatif dari orang lain. Dalam konteks penelitian ini, kekhawatiran tersebut mendorong informan untuk melakukan penyaringan terhadap berbagai unggahan yang dianggap berpotensi menimbulkan penilaian negatif. Kondisi tersebut juga menunjukkan adanya

praktik *impression management* sebagaimana dijelaskan dalam teori dramaturgi Goffman (1956). Informan secara aktif mengelola informasi yang ditampilkan untuk memperoleh penerimaan sosial sekaligus menghindari respons yang tidak diinginkan dari audiens.

b. Menjaga Privasi sebagai Faktor Pembentuk Citra Diri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keinginan untuk menjaga privasi menjadi faktor lain yang mendorong terbentuknya perbedaan citra diri pada *first account* dan *second account*. Informan menyadari bahwa tidak semua pengalaman, emosi, maupun persoalan pribadi perlu diketahui oleh seluruh pengikut *Instagram*. Oleh karena itu, mereka secara sadar memisahkan fungsi kedua akun tersebut.

First account digunakan untuk menampilkan berbagai aspek kehidupan yang dianggap layak diketahui publik, sedangkan *second account* dimanfaatkan untuk membagikan pengalaman yang lebih personal kepada lingkaran pertemanan yang terbatas. Pemisahan tersebut memungkinkan informan menjaga batas antara kehidupan

pribadi dan identitas yang ditampilkan di ruang publik digital.

Dalam perspektif *self-disclosure*, individu memiliki kendali terhadap informasi pribadi yang ingin diungkapkan kepada orang lain. Tingkat keterbukaan diri disesuaikan dengan tingkat kepercayaan dan kedekatan hubungan yang dimiliki dengan audiens. Oleh karena itu, keberadaan *second account* memungkinkan informan melakukan keterbukaan diri secara lebih selektif sekaligus memperoleh rasa aman dan nyaman dalam mengekspresikan dirinya.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa *first account* dan *second account* merupakan bentuk pengelolaan identitas digital yang dilakukan secara sadar oleh mahasiswi FHISIPOL dan FEBIRA UNIMUDA Sorong. Perbedaan citra diri yang ditampilkan pada kedua akun dipengaruhi oleh pertimbangan terhadap penilaian sosial serta kebutuhan menjaga privasi, yang kemudian membentuk pola presentasi diri yang berbeda sesuai dengan karakteristik audiens pada masing-masing akun.

4. Penutup

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa mahasiswi FHISIPOL dan FEBIRA di UNIMUDA Sorong memaknai citra diri sebagai gambaran mengenai bagaimana mereka ingin dikenal, dipandang, dan dinilai oleh orang lain melalui media sosial *Instagram*. Citra diri tidak hanya dipahami sebagai penampilan visual, tetapi juga sebagai representasi identitas, karakter, dan kepribadian yang ditampilkan kepada audiens.

Dalam pengelolaan *Instagram*, *first account* dimaknai sebagai ruang publik (*front stage*) yang digunakan untuk menampilkan citra diri yang lebih positif, terkontrol, dan sesuai dengan harapan sosial. Pada akun ini, informan cenderung lebih selektif dalam memilih konten yang diunggah karena audiens yang mengikuti akun tersebut berasal dari berbagai kalangan. Sebaliknya, *second account* dimaknai sebagai ruang privat (*back stage*) yang memungkinkan informan menampilkan dirinya secara lebih bebas, spontan, dan autentik. Akun ini menjadi tempat untuk mengekspresikan perasaan, pengalaman pribadi, serta

berbagai sisi kehidupan yang tidak selalu ditampilkan pada akun utama. Temuan ini menunjukkan adanya pembagian ruang identitas digital yang dilakukan secara sadar sesuai dengan karakteristik audiens dan tujuan penggunaan masing-masing akun.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembentukan citra diri yang berbeda pada *first account* dan *second account* dipengaruhi oleh *fear of judgement*, kebutuhan menjaga privasi, dan tingkat keterbukaan diri (*self-disclosure*) yang berbeda pada setiap akun. *Fear of judgement* mendorong informan untuk lebih berhati-hati dalam mengelola akun utama karena adanya kekhawatiran terhadap penilaian negatif dari audiens. Sementara itu, kebutuhan menjaga privasi mendorong informan memanfaatkan *second account* sebagai ruang yang lebih aman untuk melakukan keterbukaan diri kepada orang-orang yang dipercaya. Dengan demikian, perbedaan citra diri pada *first account* dan *second account* tidak hanya menunjukkan strategi penggunaan media sosial, tetapi juga mencerminkan proses pengelolaan identitas yang dilakukan secara sadar. Proses tersebut

dipengaruhi oleh pertimbangan sosial, psikologis, dan relasional yang membentuk cara informan menampilkan dirinya pada ruang digital yang berbeda.

4.2 Saran

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan kajian mengenai citra diri, presentasi diri, maupun penggunaan *multiple account* di media sosial. Penelitian selanjutnya dapat memperluas subjek penelitian pada kelompok pengguna yang berbeda, menggunakan pendekatan teori yang lebih beragam, atau mengkaji *platform* media sosial lain yang memiliki karakteristik serupa dengan *Instagram*. Dengan demikian, kajian mengenai pengelolaan citra diri di media sosial dapat terus berkembang dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perilaku komunikasi digital di kalangan generasi muda.

Pengguna *Instagram* diharapkan dapat lebih bijak dalam mengelola citra diri di media sosial. Penggunaan *first account* dan *second account* hendaknya tidak hanya dimanfaatkan sebagai sarana untuk membangun kesan tertentu di hadapan orang lain, tetapi juga sebagai media untuk

mengekspresikan diri secara positif dan bertanggung jawab. Pengguna juga diharapkan mampu menjaga keseimbangan antara kebutuhan untuk menampilkan citra diri yang baik dengan kebutuhan untuk tetap menjadi diri sendiri tanpa merasa terbebani oleh tuntutan sosial yang muncul di media sosial.

Daftar Pustaka

Buku

- Goffman, E. (1956). *The Presentation Of Self Everyday Life*.
- Haddon, L. (2020). Domestication analyses and the smartphone. In R. Ling, L. Fortunati, G. Goggin, S. S. Lim, & Y. Li (Eds.), *The Oxford handbook of mobile communication and society* (pp. 15–28). Oxford University Press.
- Hargie, O. (2021). *Skilled interpersonal communication: Research, theory and practice* (7th ed.). Routledge.
- Jourard, S. Marshall. (1970). *Transparent Self*. Van Nostrand Reinhold.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Esthy Kurniawati, A., Anna Lesmi Kencana, R., Solehah, R., Haedar Saputra, A., Muhammad Siddiq, D. (2024). Analisis Perkembangan dan Relevansi Teori Komunikasi Digital dalam Era Media Sosial: Suatu Kajian Literatur A B S T R A K. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(3), 124–134.
- Nayenggita, S. K., & Psikologi, F. (2021). Social Comparison as Mediator: Does *Instagram* Intensity Predict Self-Esteem? Made Syanesti Adishesa. Dalam *Journal of Educational, Health and Community Psychology* (Vol. 10, Nomor 1).
- Purwaningtyas, & Alicya. (2020). The Fragmented Self: Having Multiple Accounts in *Instagram* Usage Practice among Indonesian Youth. *Jurnal Media dan Komunikasi Indonesia*, 1(2).
- Setiawan, R. (2023). *Pemisahan Identitas Sosial Akun Instagram Mahasiswa Pendidikan Sosiologi Untirta*.
- Watson, D., & Friend, R. (1969). *Measurement of Social-Evaluative Anxiety*. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 33(4), 448–457.
- Zulfianti, I., Sukmarini, A. V., & Djalil, N. A. (2024). The Effect of “Likes, Comments and Share” Feedback on *Instagram* on Self-Esteem of English Study Program. *Journal La Sociale*, 4(5), 469–488.

Artikel dan Jurnal

- Aulia, K. P., Ramadhani, S. P., & Agitashera, D. (2025). Penggunaan *Second account Instagram* Sebagai Ruang Aman Untuk Presentasi Diri Gen Z.